

SAHABAT AKHIRAT

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ وَالَاهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ
الْقَدِيرِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ
(سورة الزخرف: ٦٧)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dari atas mimbar khatib berwasiat kepada kita semua, terutama kepada diri khatib pribadi, untuk senantiasa berusaha meningkatkan ketakwaan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan cara melaksanakan semua kewajiban dan menjauhkan diri dari seluruh yang diharamkan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan kepada kita dalam surat az-Zukhruf ayat 67,

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (سورة الزخرف: ٦٧)

"Bahwa orang-orang yang semasa hidup di dunia saling berteman dan mengasihi, di akhirat kelak mereka berbalik saling memusuhi."

Kenapa hal itu bisa terjadi? Hal itu diakibatkan begitu dahsyatnya peristiwa-peristiwa hari kiamat dan besarnya ketakutan mereka pada hari itu. Sehingga mereka yang saling berteman di dunia tanpa dasar takwa akan saling memusuhi dan membenci satu sama lain, karena masing-masing menganggap bahwa mara bahaya yang pada saat itu menyimpannya berasal dari temannya. Berbeda halnya dengan orang-orang yang bertakwa. Kasih sayang sesama mereka akan senantiasa langgeng sampai di akhirat dan masing-masing dari mereka akan mengambil manfaat dari temannya hingga kehidupan akhirat.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Di dalam tafsir Al-Qurthubi, Imam Tsa'labi menyebutkan dalam penjelasan Ayat tersebut bahwa ada dua sahabat yang beriman dan dua sahabat yang kafir kemudian salah satu dari sahabat mukmin tersebut meninggal dunia. Lalu orang mukmin yang telah meninggal mengatakan ya Tuhanku sesungguhnya dia itu pernah perintah kepadaku untuk melakukan ketaatan kepada-Mu dan rasul-Mu dan dia memerintah kebaikan melarangku dari kejelekan dan dia memberi tahu kepadaku bahwa aku akan bertemu dengan engkau. Ya Tuhanku jangan sesatkan dia setelah kematianku dan berikanlah hidayah kepadanya sebagaimana engkau memberikan hidayah kepadaku dan muliakanlah dia sebagaimana engkau memuliakanku.

Kemudian ketika mereka telah meninggal dunia maka Allah mengumpulkan mereka berdua lalu Allah mengatakan saling memujilah kalian satu sama lain maka di antara mereka mengatakan ya Tuhanku sesungguhnya temanku ini memerintahkan untuk taat kepada-Mu dan rasul-Mu dan memerintahkan aku melakukan hal yang baik dan melarangku melakukan hal yang jelek dan memberikan kabar kepadaku bahwa aku akan berjumpa dengan engkau Lalu Allah menjawab itulah sebaik-baiknya sahabat itulah sebaik-baiknya sahabat.

Kemudian ketika dua sahabat yang sama-sama kafir meninggal dunia, maka mereka saling mengatakan, Ya Tuhan sesungguhnya dia perintah kepadaku untuk maksiat kepada-Mu dan rasul-Mu dan memerintahkanku untuk melakukan hal yang jelek dan dan melarangku melakukan kebaikan dan memberitahuku bahwa aku tidak akan berjumpa denganmu. Maka aku minta kepada Engkau agar melipatgandakan siksaan kepadanya lalu Allah mengatakan sungguh jelek persahabatan sungguh jelek persaudaraan, lalu satu sama lain di antara mereka saling melaknat.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Orang-orang yang saling berteman atas dasar takwa, mereka ini saling berwasiat dan saling tolong-menolong dalam setiap hal yang diridhai oleh Allah. Mereka berkumpul dan berpisah dalam ketaatan karena Allah. Mereka tidak saling menipu dan mengkhianati. Mereka disatukan oleh kecintaan kepada Allah. Masing-masing mencintai temannya karena mengharap ridha Allah. Mereka saling mencintai semata-mata karena Allah, bukan karena hal-hal yang sifatnya duniawi.

Salah satu bukti seseorang mencintai temannya karena Allah adalah apabila temannya berbuat maksiat, maka ia menegur dan melarangnya.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari golongan seperti itulah, hendaknya kita memilih seorang sahabat. Fakta menunjukkan bahwa bergaul dengan orang-orang yang taat akan mendorong dan memotivasi kita untuk terus menambah ketaatan, dan berteman dengan para pelaku dosa seringkali menjerumuskan seseorang ke dalam dosa dan maksiat.

Syaikh Zarnuji menukil sebuah syair,

لَا تَصْحَبِ الْكُسْلَانَ فِي حَالَتِهِ كَمْ صَالِحٍ بَفْسَادِ آخَرٍ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَخْمَدُ

“Janganlah kamu berteman dengan orang yang malas dalam perbuatannya, karena banyak orang baik yang kelakannya menjadi buruk karena berteman dengan orang yang berkelakuan buruk. Menularnya tingkah laku orang yang buruk terhadap orang yang baik itu cepat sekali. Seperti halnya bara api yang terkubur dengan abu kemudian bara api padam dengan cepat.”

Kaum Muslimin yang berbahagia, Pada umumnya, seseorang akan meniru dan menyerupai sifat-sifat dan karakter orang yang senantiasa bersamanya. Bergaul dengan orang-orang yang lalai dari kewajiban, biasanya akan menjadikan seseorang tidak mengindahkan apa yang Allah wajibkan kepadanya.

Imam Malik rahimahullah berkata:

لَا تَصْحَبْ فَاجِرًا لَّئَلَّا تَتَّعَلَّمَ مِنْ فُجُورِهِ

“Janganlah bergaul dengan orang yang fasik agar engkau tidak belajar dari kefasikannya!”

Ibnu Rusyd mengatakan:

لَا يَنْبَغِي أَنْ يُصْحَبَ إِلَّا مَنْ يُقْتَدَى بِهِ فِي دِينِهِ وَخَيْرِهِ، لِأَنَّ قَرِينَ السُّوءِ يُرْدِي

“Tidak seyogyanya dijadikan teman kecuali orang yang dapat diteladani agama dan kebajikannya, karena teman yang buruk akan menjadikan hina.”

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah,

Jika persahabatan antar saudara sesama Muslim sudah diniatkan karena Allah dan didasarkan pada ketakwaan, maka adab-adab pergaulan sesama mereka pasti terjaga dan semoga kita dikumpulkan oleh Allah bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Ma’asyiral Muslimin rahimakumullah,

Demikian khutbah yang singkat ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ